

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Transparansi dan akuntabilitas perekonomian merupakan bagian penting dalam tata kelola keuangan negara yang memudahkan Pemerintah untuk mengetahui informasi dan melakukan kontrol posisi keuangan baik dari berbagai instansi dan Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMN/BUMD). Pengelolaan keuangan negara merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan perekonomian suatu negara, karena berkaitan erat dengan mampu dan tidaknya negara dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita negara serta menciptakan kesejahteraan. Lemahnya sistem pengelolaan keuangan negara dan sistem hukum di negara kita adalah pemicu tindakan penyalahgunaan kekayaan dan keuangan negara serta maraknya tindakan KKN.

Agar segala kekurangan dalam laporan keuangan pemerintah dapat dideteksi secara akurat sebagai bahan dalam memperbaiki sistem pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara serta sebagai bahan dalam pengambilan kebijakan secara tepat maka diperlukan suatu lembaga negara khusus yang independen, obyektif, dan tidak memihak dalam memeriksa laporan keuangan pemerintah.

Sesuai dengan amanat pasal 23 ayat (1) E UUD 1945 yang menyatakan untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab tentang Keuangan Negara diadakan satu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang bebas dan mandiri. BPK adalah lembaga tinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang bebas, mandiri dan memiliki wewenang memeriksa pengelolaan serta tanggung jawab keuangan negara khususnya

dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas seluruh aspek keuangan negara. Aspek keuangan negara itu sendiri meliputi pemeriksaan semua asal usul dan besarnya penerimaan negara dan dari mana pun sumbernya, letak dimana uang negara itu disimpan, serta memeriksa untuk apa uang negara tersebut digunakan.

Sebagai auditor eksternal yang memeriksa keuangan negara, tanggung jawab BPK tidak hanya untuk mengutamakan kepentingan *auditee* saja, namun juga harus menyangkut *stakeholder* yang meliputi pemerintah, lembaga swasta dan masyarakat, dalam membuktikan kewajaran laporan. Dari profesi auditor eksternal pemerintah inilah para pemangku kepentingan tersebut mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi pada laporan keuangan.

BPK wajib mengungkapkan apabila menemukan kekeliruan dan atau kecurangan, baik yang berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap kewajaran opini atas laporan keuangan. Hal itu menanggapi Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), yang tidak menjamin bahwa suatu entitas tidak ada korupsi. Karena pemeriksaan laporan keuangan tidak ditujukan secara khusus untuk mendeteksi adanya korupsi. Adapun menurut Ketua BPK Hadi Poernomo (2012), jenis Pemeriksaan yang dilakukan BPK adalah pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu (PDTT). Pemeriksaan keuangan ditujukan untuk memberikan opini apakah laporan keuangan sudah disajikan secara wajar sesuai Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) dan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pemeriksaan kinerja untuk menilai apakah program sudah ekonomis, efisien, dan efektif. Sedangkan PDTT termasuk pemeriksaan investigatif untuk mengungkapkan adanya kecurangan atau korupsi.

Dalam melakukan pemeriksaan, pemeriksa BPK berpedoman pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Dalam SPKN yang telah ditetapkan oleh peraturan BPK Nomor 1 Tahun 2007 menjelaskan bahwa Menerapkan kemahiran profesional secara cermat dan seksama memungkinkan pemeriksa untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi. Walaupun Standar Pemeriksaan ini meletakkan tanggungjawab kepada setiap pemeriksa untuk menerapkan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama, tidak berarti bahwa tanggungjawabnya tidak terbatas dan tidak berarti juga pemeriksa tidak melakukan kekeliruan.

Dalam hal ini, auditor harus selalu dapat memberikan jaminan bagi *stakeholder*, bahwa laporan keuangan yang di audit adalah akurat. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan *stakeholder*, maka auditor dituntut untuk memiliki kemahiran professional atau menjadi seorang yang ahli dibidangnya. Seorang auditor harus memiliki sikap waspada pada kemungkinan adanya situasi atau peristiwa yang merupakan indikasi kecurangan dan harus memiliki kemampuan yang dapat mengidentifikasi jenis-jenis kekeliruan dan penyimpangan tertentu yang mungkin terjadi di dalam laporan keuangan (Peraturan BPK No.1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara : 39). Kegagalan dalam mendeteksi kekeliruan yang material akan mempengaruhi kesimpulan dari pengguna laporan keuangan. Maka dengan mendeteksi kekeliruan dan kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan, auditor dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai opini audit atas laporan keuangan *auditee*.

Agar seorang auditor dapat menciptakan audit yang berkualitas, maka sangatlah penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seorang auditor. Ada beberapa faktor yang berhubungan atau mempengaruhi kinerja auditor khususnya dalam mengidentifikasi jenis kekeliruan. Menurut penelitian Murtanto dan Gudono (1999), faktor-faktor dan karakteristik-karakteristik yang mempengaruhi keahlian audit seorang auditor antara lain adalah pengetahuan dan khusus, komunikatif, tidak mudah putus asa, percaya diri, bertanggung jawab, dan berpengalaman. Lima karakteristik itulah yang mendapat peringkat tertinggi. Melihat peringkat tersebut, ternyata karakteristik pengetahuan dan pengalaman memiliki peran dalam membentuk keahlian atau kompetensi audit.

Keahlian audit didapat melalui pelatihan dan pengalaman kerja yang cukup. Menurut buku-buku psikologi tentang keahlian menarik dua kesimpulan umum, bahwa: (1) pemilikan pengetahuan khusus adalah penentu keahlian, (2) pengetahuan seorang ahli diperoleh melalui pengalaman kerja selama bertahun-tahun. Dapat dikatakan bahwa untuk mencapai keahlian audit, seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit. Pengetahuan ini bisa didapat dari pendidikan formal dan ditambah melalui pelatihan auditor dan pengalaman-pengalaman dalam kegiatan audit (Ashton dalam Noviyani, 2002:2).

Dalam mendeteksi kekeliruan diperlukan dalam laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas dari auditor itu sendiri, keahlian dan pengetahuan auditor didapat melalui pelatihan dan pengalaman yang cukup. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kemampuan auditor senior akan berbeda dengan kemampuan auditor pemula dalam melakukan pemeriksaan terlebih lagi dalam mendeteksi kekeliruan. Dalam lingkungan BPK perbedaan auditor senior dan pemula

bisa juga dapat dilihat dari sertifikasi peran pemeriksa yang dimiliki. Untuk mendapatkan sertifikasi peran pemeriksa tersebut seorang auditor BPK harus memiliki pengalaman di bidang tugas pemeriksaan. Oleh karena itu pengalaman juga merupakan faktor penting yang harus dimiliki auditor terutama bagi auditor BPK.

Peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus (Boner dan Walker di dalam Noviyani, 2002 :3). Untuk menjadi seorang yang profesional, seorang auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan, seperti: symposium, seminar, lokakarya, diklat, in house training, sosialisasi dan kegiatan-kegiatan yang menunjang keterampilan lainnya. Pelatihan tidak formal seperti pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula atau diskusi dengan Ketua Tim Pemeriksaan juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan kerja auditor. Melalui program pelatihan para auditor juga mengamali proses adaptasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui.

Menurut Hartoko dkk. di dalam Noviyani dan Bandi (2002:8) menyatakan bahwa pengalaman auditor mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perhatiannya pada departemen tempat kekeliruan terjadi. Sebaliknya Sularso dan Na'im di dalam Noviyani dan Bandi (2002:7) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perbedaan pengalaman tidak berpengaruh terhadap jumlah pengetahuan tentang jenis-jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahuinya.

Menurut Boner dan Walker di dalam Noviyani (2002:9) menyatakan bahwa pengalaman yang didapat dari program khusus, dalam hal ini melalui

program pelatihan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam peningkatan keahlian dari pada yang didapat dari program tradisional, dalam hal ini hanya dengan kurikulum yang ada tanpa ada pelatihan.

Pengetahuan dan pemahaman seorang auditor mengenai jenis dan karakteristik kekeliruan dan kecurangan serta bagian-bagian mana yang rawan terjadinya kekeliruan dan kecurangan akan sangat membantu dalam hal penyusunan perencanaan dan pelaksanaan prosedur pemeriksaan. Kemungkinan pihak *auditee* akan menyembunyikan kekeliruan dan kecurangan yang terjadi. Oleh karena itu diperlukan auditor yang berpengalaman dan yang memiliki pendidikan yang memadai di bidang pemeriksaan. Untuk itu, perlu diketahui sejauh mana pengetahuan auditor tentang kekeliruan yang mungkin terjadi. Pengetahuan auditor tentang kekeliruan, selain dapat diperoleh melalui pendidikan formal juga dapat ditunjang dengan adanya pengalaman dan pelatihan teknis.

Oleh karena itu, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan mungkin akan berkembang dengan banyaknya dan bertambahnya pengalaman dan pelatihan auditor. Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Auditor terhadap Pengetahuan Auditor dalam mendeteksi Kekeliruan”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang di kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengalaman dan pelatihan auditor secara simultan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan?

2. Apakah pengalaman dan pelatihan auditor secara parsial memiliki pengaruh terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan?
3. Pengaruh manakah yang dominan antara pengalaman dan pelatihan auditor dalam mempengaruhi pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pengalaman dan pelatihan auditor secara simultan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan.
2. Untuk mengetahui apakah pengalaman dan pelatihan auditor secara parsial memiliki pengaruh terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang dominan antara pengalaman dan pelatihan auditor dalam mempengaruhi pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktik, yaitu:

#### **1. Aspek Akademis**

- 1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memiliki kegunaan dalam menambah pengetahuan mengenai audit, mengetahui ada tidaknya pengaruh pengalaman dan pelatihan terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan.

2) Bagi Dosen

Penelitian ini menambah referensi bagi dosen dalam mengajar dan sebagai pedoman sumber dan bahan ajar bagi mahasiswa.

3) Bagi STIE Mahardhika

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai bahan referensi dalam perbendaharaan perpustakaan dan menambah informasi dan pengetahuan civitas akademika yang akan mengadakan penelitian.

## **2. Aspek Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan khasanah ilmu pengetahuan serta mengembangkan wawasan berpikir khususnya tentang pengaruh pengalaman dan pelatihan terhadap tingkat pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan.

## **3. Aspek Praktis**

Sebagai masukan dan pertimbangan bagi BPK dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan banyaknya pengalaman dan pelatihan auditor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan.